

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Balakang Penelitian

Dakwah secara semantik berarti ajakan, seruan atau panggilan.¹ Sedangkan dakwah secara terminologi adalah suatu usaha untuk menyeru orang lain kepada ajaran Islam namun, terlebih dahulu membina diri sendiri, dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada masyarakat dilakukan secara bijak dengan demikian pembinaan diri terlebih dahulu sangat penting karena dakwah membutuhkan keteladanan sehingga ajaran Islam dipahami dan dapat diamalkan oleh masyarakat.² Selain itu, dakwah memiliki arti luas, yaitu tidak hanya mengajak atau menyeru namun arti dari menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam adalah upaya membina masyarakat atau mad'u supaya menjadi pribadi yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) dengan melakukan pembinaan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam.

Menurut Al-Qur'an dakwah dapat disampaikan dengan jelas kepada mad'u seorang da'i perlu pengetahuan tentang karakteristik mad'u dalam konteks dakwah secara individual seperti dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa : 63

وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا...

“... katakanlah (olehmu) kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. (Q.S. An-Nisa : 63)

¹ Ma'luf. 1997. *Al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq. 245

² Ma'arif, s, bambang. 2015. *Psikologi Komunikasi Dakwah Suatu Pengantar*. 125

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pesan dakwah harus mampu membangkitkan gairah *mad'u* dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam diri mereka. Salah satu unsur paling penting dalam berdakwah adalah *mad'u* atau sasaran dakwah karena itu *da'i* harus mempelajari dengan baik yang menjadi sasaran dakwah sebelum melangkah ke aktivitas dakwah.³

Realitasnya pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh umat Islam memiliki banyak ragam mulai dari mimbariah hingga non-mimbariah sesuai kebutuhan *mad'unya*. Dengan kata lain dalam menghadapi *mad'u* yang beragam mulai dari tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budayanya para *da'i* dituntut untuk mengerti dan memahami kondisi psikografis *mad'unya*.⁴

Dengan demikian hal yang tidak boleh dilupakan sebelum melakukan kegiatan dakwah adalah masyarakat sasaran dakwah (*mad'u*) sangatlah majemuk yang dapat dibedakan dari kedudukan sosial, jenis kelamin, tingkatan usia, tempat tinggal dan dimensi sosial (*muamalah* dan *hablumminannas*). Sesuai dengan kedudukan sosial mereka terdiri dari kalangan intelektual, pejabat, pengusaha sampai rakyat biasa. Dar segi jenis kelamin dan tingkatan usianya ada laki-laki, ada perempuan, ada orang tua, remaja, dan ada anak-anak, kemudian masyarakat kota (*urban*) dan ada masyarakat desa (*rural*), di samping masyarakat pinggiran (*marginal*) yang sering terlupakan, dengan berbagai problem kehidupan yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, dakwah seharusnya bisa memberikan jawaban dan solusi atas aneka persoalan yang melanda kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu model gerakan perubahan sosial, dakwah sejatinya tidak melulu

³ Sykir. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya. 65

⁴ Suprata. 2003.9

menangani masalah ceramah agama lewat mimbar atau pidato di depan audiennya. Namun lebih dari itu ruang lingkup dakwah yang luas telah membuka akses dan peluang yang besar untuk membangun dan memberdayakan masyarakat melalui karya nyata dalam gerakan dakwah sosial, yakni dakwah pembangunan masyarakat atau biasa pula disebut dengan istilah dakwah bilhal. Karena itu, perlu dipahami bahwa kegiatan dakwah meliputi seluruh bidang kehidupan, tidak hanya pada dimensi ritual (*ibadah mahdhoh*), tetapi juga pada dimensi sosial (*muamalah, hablumminannas*) yang meliputi kehidupan sosial, ekonomi, politik, seni, budaya, lingkungan hidup dan semua bidang kehidupan manusia yang lain.

Maka diperlukan strategi atau metode dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam tersebut sesuai dengan tipe dan kebutuhan masyarakat. Masyarakat lebih menyukai *da'i* atau lembaga dakwah yang sesuai dengannya contohnya antara *da'i* dan *mad'u* sama-sama memiliki hobi dan kebiasaan yang sama seperti halnya komunitas yang didalamnya terkumpul orang-orang dengan hobi dan kebiasaan yang sama.

Dalam hal ini komunitas berperan penting dalam membina masyarakat yang memiliki kesukaan yang sama, dan tidak mudah terjangkau oleh *da'i*-*da'i* ataupun lembaga-lembaga dakwah yang sudah memiliki *mad'unya* tersendiri.

Salah satu dimensi sosial yang meliputi kehidupan manusia adalah seni atau musik, hampir seluruh individu menyukai musik, hal tersebut membuat musik menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan sosial. Ribuan

musisi lahir disetiap daerah dengan *style* dan *genrenya* masing masing tak terkecuali di Bandung, banyak musisi-musisi hebat berasal dari Bandung.

Komunitas Musisi Mengaji atau yang sering disebut dengan singkatan KOMUJI ini sengaja dibentuk pada tahun 2011 untuk para musisi dan para pecinta musik untuk bergabung mendalami nilai-nilai ajaran agama Islam sesuai dengan hobi dan kecintaan mereka yakni mengaji dengan gaya musisi. Maka kajian rutin yang selalu mereka gelar tempatnya selalu di kafe dengan pembawaan da'i yang santai juga dengan pembahasan yang mudah diakses oleh awam. Selain itu, salah satu banyaknya musisi asal Bandung bergabung dengan Komunitas Musisi mengaji ini karena menggunakan pendekatan dakwah sufistik.

Setiap minggunya KOMUJI mempunyai agenda kajian rutin yang di isi oleh beberapa ustadz selain itu anggota KOMUJI juga setiap malam rabu rutin tawasulan yang dipimpin oleh ustadz Hilmi Fuad, sebelum tawasulan dilaksanakan biasanya ustadz Hilmi selalu mengawalinya dengan ceramah yang membahas tentang aqidah dan amal atau perilaku yang dapat mendekatkan kepada Allah SWT.

Dakwah melalui pendekatan sufistik ini dilakukan oleh Ust. Hilmi Fuad kepada anggota KOMUJI melalui kajian dan obrolan-obrolan santai dengan anggota KOMUJI. Setiap kajian dan obrolannya ustadz Hilmi mengemas materinya dengan rapi sehingga beliau tidak terlihat sedang menanamkan cinta kasih dan kesadaran Ilahiyah. Dengan kata lain ustadz Hilmi lebih menekankan aspek cinta dan toleransi atau beraliran tasawuf sehingga materi yang beliau

sampaikan bisa diterima dengan baik oleh para musisi yang tergabung dalam Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI).

Sejauh ini pro kontra terhadap musik masih berlanjut tidak sedikit orang memandang musik sebagai sesuatu yang negatif, hal tersebut dikarenakan pada saat ini sajian musik banyak yang digunakan untuk menari erotis, vulgar dan melupakan norma-norma masyarakat yang membuat musik kembali menjadi hal yang identik dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukan pada zaman *Jahiliyyah*, karena hal itu pula lah Komunitas Musisi Mengaji di bentuk, awalnya mereka ragu dan bingung mengenai beberapa pendapat yang mengharamkan untuk bermusik. Maka salah satu pendiri Komunitas Musisi Mengaji saat itu mengadakan forum kajian dan mendatangkan beberapa narasumber untuk membahas mengenai masalah tersebut.

Maka dalam hal ini, Komunitas Musisi Mengaji mencoba mengubah pandangan masyarakat bahwa musik bisa bernilai positif. Syair-syair lagu atau puisi berisikan nilai-nilai ajaran agama Islam sertra bernafaskan sufi yang mereka rangkai disampaikan dengan musik dan melodi yang indah supaya dapat menyentuh jiwa para pendengarnya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dikemukakan fokus masalah sebagai berikut : “Bagaimana pendekatan dakwah sufistik di kalangan

musisi?” Berdasarkan fokus penelitian diatas, diajukan pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses penyampaian dakwah sufistik di Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI) ?
2. Bagaimana materi dakwah sufistik yang disampaikan di Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI) ?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam dakwahsufistik di komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah penelitian maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana teknik penyampaian dakwah sufistik di Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI).
2. Untuk mengetahui bagaimana materi dakwah yang disampaikan di Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI).
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil yang dicapai dalam dakwah di Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI).

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan menjadi bahan kajian, memperkaya pengetahuan, serta menambah pembendaharaan penelitian ilmiah dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi. Kemudian hasil

penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang sama serta menjadi motivasi kepada para da'i mengenai gaya penyampaian pesan dakwah terhadap mad'unya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi praktisi dakwah, lembaga, maupun komunitas dalam menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan strata mad'u. Serta untuk para musisi diharapkan dapat memberikan gambaran ideal dalam penyampaian syair dan mentrasformasikan musik menjadi positif.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para penikmat musik dan masyarakat umum supaya musik dapat dijadikan sebagai suatu hal yang positif.



1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai penjas sementara terhadap fokus masalah yang diteliti. Hal ini dilakukan guna membuktikan bahwa penelitian dengan judul Pendekatan Dakwah Sufistik dikalangan Musisi sebelumnya belum ada yang meneliti. Penelitian sebelumnya dipilih berdasarkan persamaan atau perbedaan indikator yang dilakukan pada penelitian sebelumnya mengenai aktivitas dakwah dengan pendekatan sufistik.

Sebagai acuan dalam penelitian semua peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggambarkan keadaan subjek/objek yang

diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Aris Suryaman dengan judul skripsi Implementasi nilai-nilai Sufistik KH. Tatang Astarudin di Pondok Pesantren Universal. Dalam skripsi ini peneliti menggambarkan bagaimana menanamkan nilai-nilai sufistik kepada santri di pondok pesantren universal.⁵

Selanjutnya skripsi yang diteliti oleh Atjep Nurohmat dengan judul Dakwah Islam Melalui Pendekatan Sufistik Jalaludin Rakhmat. Peneliti dari skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana proses Jalaludin Rakhmat dalam melakukan dakwah dengan pendekatan sufistik.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Darmawan Hasibuan dengan judul Dimensi Sufistik Dalam Puisi Aku Jua, Engkau Jua Jamal D. Rahman dan Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan-pesan moral dalam puisi serta untuk menemukan dimensi sufistik dalam puisi tersebut.⁷

1.5.2 Landasan Teoritis

Secara umum, orientasi kegiatan dakwah dapat mengacu pada internalisasi pesan-pesan dan ajaran agama Islam, dengan cara sosialisasi dan pengaktualisasian pesan-pesan ajaran agama Islam, dapat dilakukan pendekatan dengan membangun aspek keyakinan pada ranah kognitif dan afektif dalam artian mad'u dapat berorientasi pada tahapan mencakup kemampuan berfikir intelektual yang lebih sederhana, yakni mampu mengingat

⁵ Skripsi karya Aris Suryaman. *Implementasi nilai-nilai sufistik di pondok pesantren universal*.

⁶ Skripsi karya Atjep Nurohmat. *Dakwah Islam Melalui Pendekatan Sufistik Jalaludin Rakhmat*.

⁷ Skripsi karya Arif Darmawan Hasibuan. *Dimensi Sufistik Dalam Puisi Aku Jua, Engkau Jua Jamal D. Rahman dan Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*

sampai memecahkan masalah dengan menggabungkan beberapa ide yang kemudian munculah sikap karakterisasi yang islami tercermin dalam diri menanggapi, menerima, menilai, serta mengatur apa yang disampaikan oleh da'i. Dengan demikian, pesan-pesan dakwah yang disampaikan hendaknya bersifat melayani secara persuasif, bukan membebani ataupun mengancam.⁸

Berlangsungnya kegiatan dakwah melibatkan beberapa unsur diantaranya da'i, mad'u, mawdhu' al-da'wah, uslub al-da'wah, wasilah al-da'wah dan atsar.

Kata da'i berasal dari bahasa Arab sebagai *isim fa'il* dari asal kata *da'a – yad'u* yaitu diartikan sebagai subjek atau pelaku dalam menegakkan dakwah. Sedangkan da'i secara istilah menurut al-Bayanuni adalah orang yang melakukan komunikasi, edukasi, implementasi dan internalisasi nilai Islam.⁹

Mad'u secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti objek dakwah atau sasaran dakwah (individu atau kelompok yang diajak kepada Allah atau menuju al-Islam). Menurut al-Bayanuni mad'u secara istilah adalah objek dakwah merupakan manusia secara universal baik dalam jarak dekat maupun jauh, muslim maupun kafir, baik laki-laki maupun perempuan.¹⁰

Dengan demikian Islam bersifat universal, maka objek dakwah meliputi manusia secara keseluruhan tanpa dibatasi oleh agama, jenis kelamin, usia, suku, ras, geografis dan lain sebagainya. Dalam sejarah dapat kita lihat

⁸ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 456-461.

⁹ Muhammad Abd al-Fath al-Bayanuni, *op. Cit.* 40

¹⁰ Ibid. 169

bahwasannya berbagai lapisan umat manusia yang lintas usia dan bangsa dapat menerima dan mengikuti dakwah Rasulullah Saw.¹¹

Mawdhu' al-dak'wah adalah pesan dakwah, yakni al-Islam itu sendiri. Sedangkan menurut al-Bayanuni Mawdhu' al-da'wah adalah al-Islam yang disampaikan oleh da'i kepada seluruh manusia dalam dakwahnya. Al-Islam itu sendiri merupakan ajaran (agama) yang meliputi empat hal yaitu akidah, ibadah, muamalah, dan akhlaq.

Uslub al-da'wah dalam bahasa Arab identik dengan kata *Thariq* atau *Thariqoh*, yaitu jalan atau cara. Sedangkan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *metode*, berasal dari kata *methodos* yang berarti jalan. Menurut Syaikh al-Jurjani ushlab secara istilah adalah sesuatu yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan dengan paradigma yang benar.

Wasilah dalam bahasa Arab berasal dari kata *wushlah*, *al-ittishal*, yang berarti segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya sesuatu yang diinginkan. Dengan kata lain wasilah al-da'wah dapat diartikan sebagai media dakwah, merupakan alat objektif yang menjadi saluran dalam menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen vital juga merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat urgent dalam menentukan perjalanan dakwah.¹²

Atsar dapat diartikan dengan pengaruh atau efek. Dalam dakwah efek dapat disebut dengan feed back (umpan balik) dari pesan dakwah yang telah disampaikan da'i kepada mad'u, suatu perbedaan antara apa yang dipikirkan,

¹¹ Sukayat, Tata. 2009. *Quantum Dakwah*. 30

¹² Ibid. 51

dirasakan, dan dilakukan oleh mad'u sebelum dan sesudah menerima pesan dakwah. Atsar juga berarti perubahan terhadap penguatan keyakinan sebagai akibat dari penerimaan pesan dakwah.¹³

Peranan dakwah pada saat ini lebih meningkat karena tantangan-tantangan yang dihadapi dalam berdakwah lebih kompleks, tidak hanya teori dan pemahaman namun masyarakat menuntut bahwa dakwah dapat memberi motivasi dan solusi untuk memecahkan masalah-masalah yang saat ini semakin kompleks. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini secara umum ada tiga, yaitu : a) perubahan masyarakat dari agraris menjadi masyarakat industri sehingga memiliki pola pikir yang cenderung lebih rasional, lebih otonom, lebih mewah dan bergantung dengan teknologi, b) derasnya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia membuat budaya, pola hidup serta tata nilai asing yang tertanam tak sejalan dengan ajaran agama Islam, c) meningkatnya intelektualitas dikalangan masyarakat terutama dikalangan pelajar maka daya kritis pun sangat kuat, sehingga apa yang dikatakan da'i tidak mudah diterima oleh masyarakat.¹⁴

Untuk kembali mempertemukan fitrah manusia dengan agama Islam dakwah yang dilakukan harus dilandasi cinta kasih dan kesadaran Ilahiyah. Maka dari itu, dalam memahami hakikat Islam, kebenaran Islam hingga ajaran-ajarannya akan mudah diikuti oleh mad'u.

Kata sufistik dalam KBBI memiliki arti penetapan dalam adjektiva. Kata tersebut bisa disebut sebagai kata sifat, sehingga dapat berubah menjadi kata

¹³ Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. 117

¹⁴ Mufid, Fathul. 2013. *Dakwah Islamiyah Dengan Pendekatan Sufistik*. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Vol 3, No 1. 123

benda atau sebagai kata ganti yang membutuhkan penjelasan dengan kalimat setelahnya supaya dimengerti secara spesifik. Dengan kata lain sufistik dapat diartikan sebagai sesuatu yang bersifat sufi atau suatu hal yang berkaitan dengan ilmu tasawuf (ilmu yang mengkaji tentang tauhid kepada Allah dan untuk mendekatkan diri kepada Allah).¹⁵

Sebuah jurnal pemikiran dan praktis dakwah sufistik karya Sokhi Soda dijelaskan bahwa Sufistik merupakan sebuah metode atau pendekatan dakwah yang digunakan oleh seorang sufi untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. adapun dalam pendekatan dakwah, dimensi sufistik ini lebih mengutamakan aspek cinta dan toleransi.¹⁶ Definisi dakwah sufistik adalah proses dakwah Islam dimana ajakan da'i dalam berbagai hal diikuti oleh mad'u, terutama ketika da'i mengajak untuk takut kepada Allah, zahud terhadap dunia, hati yang senantiasa mengingat Allah, cinta terhadap sang pencipta, dan lain sebagainya. Hal itulah yang menjadi ciri besar metode dakwah sufistik sebagai salah satu alternatif dakwah pada era globalisasi ini.

Para ahli hampir sepakat bahwa metode dakwah dengan menggunakan pendekatan dakwah sufistik menjadi salah satu faktor pendukung tersebarnya Islam ditatar Nusantara merupakan jasa para sufi (mistikus Islam), seperti yang dikatakan oleh A.H. Johns (1974), Marrison (1961), A. Azra (1994), dan Alwi Shihab (2009). Sufisme juga menjadi salah satu pendekatan dakwah yang serupa

¹⁵ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Online

¹⁶ Soda, Sokhi. 2017. *Pemikiran dan Praktis Dakwah Sufistik M. Fathullah Gulen*. Jurnal Islamica. Volume 11. No.2. 315

dilakukan para agen dakwah di beberapa wilayah dunia, seperti Asia Tenggara, Asia Selatan dan Afrika.¹⁷

Oleh sebab itu, pendekatan dakwah yang dilakukan para sufi (mistikus Islam) di masyarakat Indonesia ini berlandaskan beberapa asumsi. Diantaranya *pertama*, dakwah dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi dan konteks budaya masyarakat yang akan dihadapi. *Kedua*, proses Islamisasi di Indonesia semakin mudah karena dai-dai yang melakukakn penyebaran Islam merupakan pengikut ordo tasawuf yang ramah terhadap produk budaya atau tasawuf moderat seperti tercermin dalam tasawuf walisongo. *Ketiga*, para dai sufistik yang menyebarkan Islam di Indonesia menunjukkan kecermatannya dalam mendiagnosis keinginan umum dan kecenderungan masyarakat Indonesia, sehingga Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.

Dakwah dengan pendekatan tasawuf ini sangat memperhatikan aspek-aspek lingkungan yang berpengaruh dalam penyampaian pesan dakwah, baik itu dari aspek politik, kondisi psikologis, tradisi adat serta kecenderungan masyarakat.

Dakwah sufistik dapat disebut juga dakwah spiritual sehingga pendekatan dakwah tersebut lebih menekankan pada dimensi kesadaran terhadap ketuhanan, tidak hanya sekedar memperkaya ilmu pengetahuan tentang keagamaan tanpa kesadaran ketuhanan. Dengan demikian, dakwah sufistik merupakan upaya menanamkan cinta Allah di dalam hati sehingga di setiap

¹⁷ Aripudin, Acep. 2013. *Sosiologi Dakwah*. 118

ucapannya, perbuatan, sikap, dan tingkah lakunya hanya mengharapkan *ridha* Allah.¹⁸

Dalam melakukan aktivitas dakwah termasuk dakwah dalam pendekatan sufistik pada era globalisasi ini harus dikemas secara rapi dengan rencana yang matang dan didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, selain itu salah satu hal terpenting dalam melakukan aktivitas dakwah adalah materi dakwah. Adapun materi dakwah sufistik adalah sajian materi dakwah dalam upaya menumbuh-kembangkan mad'u dalam mengenal Allah serta berakhlak baik dan memenuhi kualifikasi sebagai seorang yang jujur.¹⁹ Maka, pokok-pokok materi pendekatan dakwah sufistik adalah ajaran Islam yang dapat menyentuh hati.

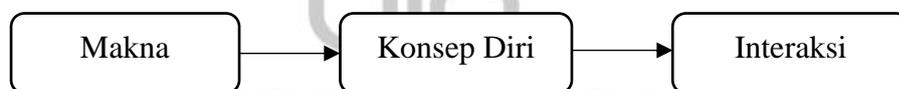
Uraian tentang dakwah didalam Al-Qur'an sebagian besar masih bersifat deduksi, untuk memahami maknanya masih harus dikaji dengan fakta-fakta historisitas, analisa induksi dan realitas dakwah pada saat ini, dengan demikian ketepatan sistem dakwah dapat tercapai. Sebagai standar keberhasilan dakwah, menentukan tujuan dakwah menjadi penting sebagai kunci dalam proses berdakwah. Sementara itu, tujuan berdakwah bukan semata-mata untuk mengajak orang selain agama Islam untuk masuk Islam tetapi untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam seperti tujuan kerisalahan Rasulullah Saw (Al-Qur'an Surat Al-Anbiya : 107) maka dari itu, dakwah yang dilakukan Nabi

¹⁸ Hammād, Zain al-‘Ābidīn, Ahmad Suhailah, 2004, *Mas’ūliyah al-Usrah fi Tahsīn as-Syabab Min al-Irhab*, Lajnah al-Ilmiyah li al-Mu’tamar al-ālamī al-Mauqif al-Islam Min al-Irhāb. 4

Muhammad Saw erat hubungannya dengan sistem masyarakat diantaranya meliputi aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya. Namun, yang terpenting Rasulullah sangat mendorong moral atau akhlaq terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan kata lain, untuk mencapai keberhasilan atau memberika pengaruh terhadap masyarakat tujuan dakwah pun harus menyesuaikan dengan kondisi dan karakter masyarakat yang menjadi objek dakwah supaya tercapai efektifitas dan efesiensi dalam kegiatan dakwah yang dilakukan.

1.5.3 Krangka konseptual

Proses dakwah dengan pendekatan sufistik ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik yang dikenalkan oleh George Hartbert Mead (1863-1931). Teori ini merupakan pendekatan teoritis dalam memahami hubungan antara manusia dan masyarakat.



Skema 1. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik ini didasari oleh tindakan dan interaksi manusia yang dapat dipahami melalui pertukaran simbol sebagai komunikasi yang seras makna. Teori ini juga memandang bahwa masyarakat adalah sebagai produk sosial, karena perilaku masyarakat dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, dalam interaksionisme simbolik makna dinilai sebagai bagian fundamental dalam interaksi masyarakat.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekre Komuji Jl. Cilaki no. 13 Bandung.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas sosial bukanlah realitas yang terjadi secara natural, melainkan terbentuk dari hasil konstruksi. Bahasa tidak dijadikan sebagai alat untuk memahami realitas objek yang dipisahkan dengan subjek sebagai penyampai pesan. Melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap objek yang diteliti dalam mengelola dunia sosial mereka paradigma konstruktivisme ini melihat ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially maningful action*.²⁰

Realitas menurut paradigma konstruktivisme tidak pernah terpisahkan antara pengamat dan objek. Sedangkan tujuan dari konstruktivisme sendiri bukan untuk memahami realitas namun, bagaimana kita menjadi tahu terhadap sesuatu. Menurut Shapiro terdapat banyak bentuk kenyataan yang terbentuk dari krangka dan interaksi dari peneliti dan objek yang diteliti.²¹

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Alasan peneliti menggunakan metode adalah untuk mendapatkan hasil data yang detil mengenai dakwah dengan menggunakan pendekatan sufistik

²⁰ Hidayat, Dedy N. 2003. Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik.

²¹ Ardianto, Elvinaro. Qomaruzzaman, Bambang. *Filsafat Komunikasi*. 2007, cet 5. 80

dikalangan musisi yang tergabung dalam Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI).

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Untuk menyelesaikan permasalahan diatas jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data tentang teknik penyampaian dakwah sufistik oleh ustadz ke anggota KOMUJI.
2. Data tentang materi dakwah dengan pendekatan sufistik yang disampaikan oleh ustadz kepada anggota KOMUJI.
3. Data tentang hasil yang didapat oleh KOMUJI mengenai dakwah yang dilakukan ustadz dengan melakukan pendekatan dakwah sufistik.

1.6.4.2 Sumber Data

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat ditentukan jenis data primer dan data sekunder sebagai berikut :

a. Jenis Data Primer

Jenis data primer merupakan jenis data utama dari penelitian ini yakni Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI) serta narasumber dari kajian dan event dengan bahasan sufistik yang diselenggarakan oleh Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI) Bandung.

b. Jenis Data Sekunder

Jenis data sekunder merupakan jenis data tambahan dari data primer yang digunakan oleh peneliti. Jenis data tersebut berupa dokumen,

buku, serta jurnal dan ilmu lainnya yang berkaitan dengan permasalahan diatas.

1.6.4.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Tahap pengumpulan data yang pertama peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan dakwah dengan pendekatan sufistik oleh ust. Hilmi kepada musisi yang tergabung dalam Komunitas Musisi Mengaji (KOMUJI).

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada ust. Hilmi Fuad dan anggota KOMUJI untuk melengkapi data mengenai teknik penyampaian dakwah sufistik dikalangan musisi, materi yang disampaikan serta hasil yang dicapai dari aktivitas dakwah dengan pendekatan sufistik tersebut.

1.6.4.4 Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian peneliti menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Kategori dan klasifikasi data.
2. Reduksi data.
3. Mencari hubungan antara data dengan data.
4. Mencari hubungan antara data dengan teori dan;
5. Menarik kesimpulan dari data-data tersebut.